
**TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS MENGENAI PENGEMBANGAN PARIWISATA
BERBASIS KONSERVASI DI KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN**
**A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW ON CONSERVATION-ORIENTED TOURISM
DEVELOPMENT IN MARINE PROTECTED AREAS**

Zalsa Az Zahra Priani*, Iwang Gumilar

Program Studi Pariwisata Bahari, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor,
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat

*Corresponding author email: zalsa21001@mail.unpad.ac.id

Submitted: 11 July 2025 / Revised: 23 July 2025 / Accepted: 25 July 2025

<http://doi.org/10.21107/juvenil.v6i3.30996>

ABSTRAK

Pariwisata berbasis konservasi di kawasan perairan lindung telah mengalami pergeseran signifikan dalam satu dekade terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi-strategi yang diterapkan dalam pengembangan ekowisata laut berbasis konservasi melalui studi literatur sistematis. Metode yang digunakan adalah systematic literature review dengan pendekatan analisis tematik terhadap dimensi lokasi geografis, jenis konservasi, bentuk keterlibatan masyarakat, serta dampak ekologis dan sosial. Seleksi artikel dilakukan secara sistematis menggunakan model PRISMA, dari total 587 dokumen awal hingga diperoleh 14 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi berbasis komunitas (community-based ecotourism), pemanfaatan kearifan lokal, penerapan zonasi, serta pendekatan edukatif seperti citizen science memberikan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan ekosistem dan penguatan ekonomi masyarakat pesisir. Namun, tantangan seperti kelembagaan yang lemah, konflik ruang, dan ketimpangan manfaat masih menjadi hambatan. Kajian ini menyimpulkan perlunya pendekatan adaptif, multisektor, dan partisipatif, serta menyarankan integrasi kebijakan konservasi yang lebih inklusif dalam perencanaan pariwisata laut berkelanjutan.

Kata Kunci: Adaptif, Ekowisata, Komunitas, Konservasi Laut, Zonasi.

ABSTRACT

Conservation-based tourism in marine protected areas has undergone a significant shift over the past decade. This study aims to analyze the strategies employed in the development of marine ecotourism grounded in conservation principles through a systematic literature review. The method used is a systematic literature review with a thematic analysis approach focusing on dimensions such as geographical location, type of conservation, forms of community involvement, and ecological and social impacts. Article selection was conducted systematically following the PRISMA model, narrowing down from an initial 587 documents to 14 articles that met the inclusion criteria. The findings indicate that strategies such as community-based ecotourism (CBET), the incorporation of local wisdom, zoning implementation, and educational approaches like citizen science have made tangible contributions to ecosystem sustainability and the empowerment of coastal communities. However, challenges such as weak institutional capacity, spatial conflicts, and benefit disparities remain persistent obstacles. This review concludes that adaptive, multi-sectoral, and participatory approaches are essential and recommends the integration of more inclusive conservation policies in sustainable marine tourism planning.

Keywords: Adaptive, Community, Ecotourism, Marine Conservation, Zoning.

PENDAHULUAN

Kawasan konservasi perairan (KKP) merupakan komponen strategis dalam agenda

pelestarian ekosistem laut secara global (Fahlevi, 2023). Febriani dan Hafsar (2020) menyebutkan bahwa kawasan konservasi mampu memberikan dampak positif pada

ekosistem, yang terlihat dari meningkatnya populasi ikan dan pendapatan masyarakat sebanyak 30% di kawasan konservasi Pulau Mapur. Kawasan konservasi perairan yang dikelola dengan baik dapat melindungi habitat penting yang mendukung kesehatan laut, menjadi tempat perlindungan bagi spesies langka, terancam punah, dan dilindungi, serta menjaga area budi daya dan pemijahan spesies ikan bernilai tinggi (Kementerian Kelautan dan Perikanan 2020).

Keberadaan KKP tidak hanya bertujuan untuk melindungi keanekaragaman hayati dan menjaga keseimbangan ekologis, tetapi juga menawarkan peluang dalam pengembangan pariwisata yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. Pemanfaatan kawasan konservasi perairan yang berkelanjutan meliputi empat kategori utama: (1) Penangkapan ikan berkelanjutan; (2) Budi daya ikan berkelanjutan; (3) Wisata bahari berkelanjutan; dan (4) Penelitian dan pendidikan (Kementerian Kelautan dan Perikanan 2020). Seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab, sektor pariwisata dituntut untuk lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan lingkungan, terutama di wilayah pesisir dan laut yang sensitif terhadap tekanan aktivitas manusia (Casimiro, Ventura, Botelho, & Guerreiro, 2023).

Menurut World Commission on Environment and Development (1987), konsep pariwisata berkelanjutan merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan generasi saat ini, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan generasi mendatang. Konsep ini menekankan integrasi antara pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dalam konteks kawasan konservasi perairan, pendekatan berbasis konservasi dalam pariwisata menjadi sangat krusial untuk memastikan bahwa aktivitas wisata tidak merusak ekosistem, tetapi justru memperkuat perlindungan dan kesejahteraan komunitas pesisir. Penerapan prinsip pariwisata berbasis konservasi di kawasan laut tidak hanya memberi nilai tambah secara ekonomi, namun juga menjadi instrumen pendidikan lingkungan dan advokasi konservasi yang efektif.

Pemerintah Indonesia menunjukkan komitmen terhadap pengembangan ekonomi biru melalui perluasan kawasan konservasi laut. Pada tahun 2024, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menetapkan kawasan

konservasi baru seperti Bintang II di Kepulauan Riau dan Bitung di Sulawesi Utara (Larasati & Aminun, 2023). Penetapan ini diharapkan mendorong pemanfaatan laut secara berkelanjutan melalui pengembangan wisata berbasis konservasi, sembari memperkuat perlindungan keanekaragaman hayati laut dan ketahanan ekosistem terhadap perubahan iklim. Langkah ini sejalan dengan rencana Indonesia untuk memperluas kawasan konservasi laut menjadi 30% dari total luas perairan nasional pada tahun 2045 (Milko, 2025).

Namun demikian, di tengah semangat perluasan kawasan konservasi, muncul pula tantangan serius yang menguji konsistensi kebijakan tersebut. Salah satu kasus menonjol adalah aktivitas penambangan nikel di kawasan Raja Ampat, yang selama ini dikenal sebagai salah satu wilayah dengan biodiversitas laut tertinggi di dunia sekaligus UNESCO Global Geopark (Larasati & Aminun, 2023). Penambangan ini menimbulkan kekhawatiran luas atas potensi degradasi lingkungan laut, terganggunya habitat endemik, dan rusaknya destinasi wisata ekologi unggulan. Respons pemerintah yang kemudian mencabut izin tambang di wilayah tersebut menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara eksploitasi ekonomi dan konservasi lingkungan (Casimiro *et al.*, 2023). Kasus ini juga menegaskan bahwa kawasan konservasi tidak kebal dari tekanan industri ekstraktif, dan pengembangan wisata di wilayah tersebut harus dikelola secara hati-hati.

Konflik antara konservasi, pariwisata, dan industri ekstraktif mencerminkan kompleksitas tata kelola kawasan konservasi perairan di Indonesia dan kawasan tropis lainnya (Fahlevi, 2023). Di satu sisi, terdapat dorongan untuk menjadikan laut sebagai motor pertumbuhan ekonomi melalui pariwisata; di sisi lain, terdapat kebutuhan mendesak untuk menjaga integritas ekologis kawasan. Dalam praktiknya, tantangan seperti *over-tourism*, kerusakan habitat akibat pembangunan infrastruktur wisata, konflik pemanfaatan ruang laut antara sektor, hingga minimnya keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan menjadi penghambat utama implementasi pariwisata berbasis konservasi (Fahlevi, 2023).

Belum adanya pemetaan sistematis atas strategi pengembangan wisata yang selaras dengan konservasi di berbagai konteks lokal maupun global menyulitkan penyusunan kebijakan berbasis bukti (Arismayanti, 2019). Banyak studi ilmiah telah membahas topik ini

secara parsial, namun belum dirangkum secara komprehensif untuk mengidentifikasi pola praktik terbaik (*best practices*), hambatan umum, dan potensi replikasi antarwilayah (Prakasa, Sawu, & Ulinuha, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sistematis untuk menelaah berbagai literatur yang relevan dan terverifikasi secara ilmiah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk menyusun gambaran utuh mengenai strategi, tantangan, dan model pengembangan pariwisata berbasis konservasi di kawasan konservasi perairan. SLR memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kecenderungan tematik dan metodologis dalam studi-studi sebelumnya, serta merumuskan kesenjangan pengetahuan yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "*Tinjauan Literatur Sistematis Tentang Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi di Kawasan Konservasi Perairan*".

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menyusun dan mengevaluasi secara sistematis berbagai hasil studi ilmiah yang membahas pengembangan pariwisata berbasis konservasi di kawasan konservasi perairan. SLR dipilih karena mampu memberikan pemahaman menyeluruh terhadap tren, strategi, serta tantangan yang tercermin dalam literatur akademik dengan tingkat akurasi yang tinggi (Page *et al.*, 2021). Dalam proses pelaksanaannya, kajian ini mengikuti panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), yang merupakan kerangka kerja sistematis dalam proses identifikasi, seleksi, dan pelaporan studi literatur secara transparan dan replikatif (Sarkis-Onofre, Catalá-López, Aromataris, & Lockwood, 2021).

Pencarian artikel dilakukan pada tiga database ilmiah utama, yaitu *Scopus*, *ScienceDirect*, dan *Google Scholar*. Ketiganya dipilih karena memiliki cakupan publikasi yang luas, terpercaya, dan relevan dengan topik pariwisata berkelanjutan, konservasi, serta pengelolaan kawasan perairan. Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci seperti "*marine protected area*", "*conservation-based tourism*", "*sustainable marine tourism*", dan "*community-based marine ecotourism*". Kata kunci tersebut diterapkan dalam pencarian pada bagian judul, abstrak, dan kata kunci artikel, dengan operator Boolean untuk memperluas atau

mempersempit hasil pencarian sesuai kebutuhan. Rentang waktu publikasi yang dipertimbangkan dalam kajian ini adalah dari tahun 2013 - 2025, guna menangkap tren satu dekade terakhir dan kecenderungan riset paling mutakhir dalam isu pengelolaan kawasan konservasi perairan dan pengembangan wisata berbasis lingkungan.

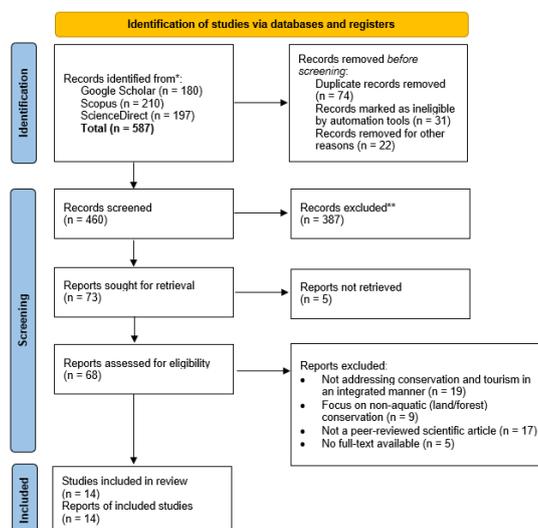
Kriteria inklusi yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, dipublikasikan di jurnal ilmiah yang telah melalui proses *peer-review*, dan secara eksplisit membahas keterkaitan antara konservasi kawasan perairan dan pengembangan pariwisata, baik dari aspek kebijakan, implementasi, pengelolaan, maupun dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Studi-studi yang menganalisis praktik pariwisata dalam konteks kawasan laut, pesisir, teluk, atau danau dengan status konservasi resmi maupun konservasi berbasis masyarakat turut dipertimbangkan sebagai bagian dari kajian. Kriteria inklusi ini memastikan bahwa setiap artikel yang dianalisis relevan secara langsung dengan isu inti penelitian dan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di wilayah perairan lindung.

Di sisi lain, kriteria eksklusi diterapkan untuk menyaring artikel yang tidak relevan secara tematis maupun metodologis. Artikel yang hanya membahas konservasi laut tanpa keterkaitan dengan aktivitas wisata, atau yang hanya menyoroti pengembangan pariwisata umum tanpa mempertimbangkan aspek konservasi dan keberlanjutan, dikeluarkan dari kajian. Demikian pula, studi yang berfokus pada kawasan konservasi non-perairan seperti hutan hujan tropis atau taman nasional di daratan, tidak dimasukkan dalam analisis. Artikel berupa opini, blog, laporan organisasi non-ilmiah, atau publikasi yang tidak melalui proses *peer-review* juga dikecualikan demi menjaga validitas akademik. Selain itu, artikel yang tidak memberikan akses penuh terhadap isi dokumen (misalnya hanya tersedia dalam bentuk abstrak) juga tidak dimasukkan dalam tahap analisis tematik.

Proses seleksi dilakukan melalui empat tahap sesuai model PRISMA, yaitu tahap identifikasi awal dari hasil pencarian yang menghasilkan 587 dokumen, tahap penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, tahap evaluasi kelayakan melalui pembacaan penuh terhadap isi artikel, dan tahap akhir berupa inklusi artikel yang memenuhi seluruh kriteria. Hasil dari proses ini

adalah terpilihnya 14 artikel ilmiah yang dianggap paling relevan dan memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. Artikel-artikel ini kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola strategi pengembangan,

tantangan umum, serta pendekatan kolaboratif dalam pengelolaan wisata berbasis konservasi di kawasan perairan. Adapun hal ini dapat dilihat dari gambar diagram PRISMA berikut:

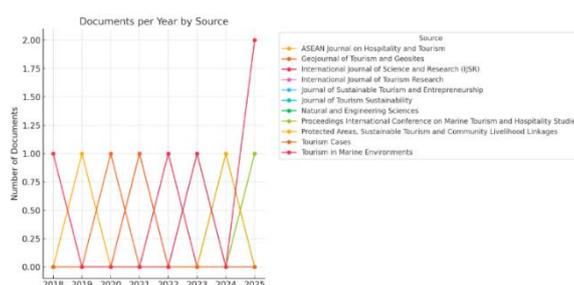


Gambar 1. Diagram PRISMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelusuran literatur dari *database Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar* dalam kajian ini mencerminkan keragaman arah dan dimensi penelitian terkait pengembangan pariwisata berbasis konservasi di kawasan konservasi perairan. Pemetaan dokumen berdasarkan tahun dan sumber publikasi menunjukkan bahwa intensitas studi meningkat secara signifikan pada tahun-tahun terakhir. Temuan ini tidak hanya mencerminkan tren meningkatnya perhatian akademik

terhadap isu konservasi laut dalam konteks pariwisata berkelanjutan, tetapi juga menggambarkan distribusi topik yang beragam, mulai dari pendekatan komunitas, tata kelola kawasan, hingga dampak sosial-ekologis. Dengan visualisasi distribusi temporal dan sumber publikasi tersebut, peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai lanskap literatur ilmiah yang ada, serta dapat mengidentifikasi kekosongan tematik dan geografis yang potensial untuk dieksplorasi dalam penelitian lanjutan.



Gambar 2. Dokumen per Tahun Berdasarkan Sumber.

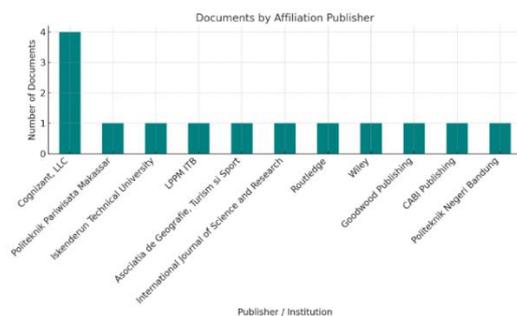
Berdasarkan visualisasi data publikasi bertajuk *Documents per Year by Source*, terlihat bahwa tren penelitian terkait pengembangan pariwisata berbasis konservasi di kawasan konservasi perairan menunjukkan pola sebaran yang relatif merata dari tahun 2018 - 2025. Masing-masing jurnal umumnya menyumbang satu dokumen per tahun, tanpa adanya dominasi kuat dari satu sumber tertentu hingga tahun 2024. Namun, pada tahun 2025, terjadi peningkatan signifikan pada jurnal *Tourism in*

Marine Environments, yang menerbitkan dua dokumen sekaligus, menandakan adanya peningkatan minat akademik terhadap isu ini di tahun-tahun terkini. Hal ini sejalan dengan dorongan global menuju pariwisata berkelanjutan dan konservasi laut, serta semakin kuatnya kebijakan nasional dalam mendukung ekonomi biru dan kawasan perlindungan perairan di Indonesia.

Priani dan Gumilar, Tinjauan Literatur Sistematis Mengenai Pengembangan Pariwisata

Selain itu, grafik ini juga menampilkan keberagaman sumber jurnal yang menjadi referensi dalam kajian ini, mulai dari jurnal bertaraf internasional seperti *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship* hingga prosiding konferensi seperti *Proceedings International Conference on Marine Tourism and Hospitality Studies*. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa topik konservasi dan pariwisata laut tidak hanya dibahas dalam jurnal-jurnal lingkungan atau

pariwisata saja, tetapi juga dalam konferensi tematik dan jurnal interdisipliner. Pola ini mencerminkan bahwa isu pengembangan kawasan konservasi perairan dalam pariwisata berkelanjutan menjadi perhatian banyak kalangan akademisi lintas bidang. Dengan demikian, pemetaan ini tidak hanya memberikan gambaran temporal, tetapi juga memperlihatkan jangkauan sumber akademik yang luas dan potensial untuk pengembangan riset lebih lanjut.

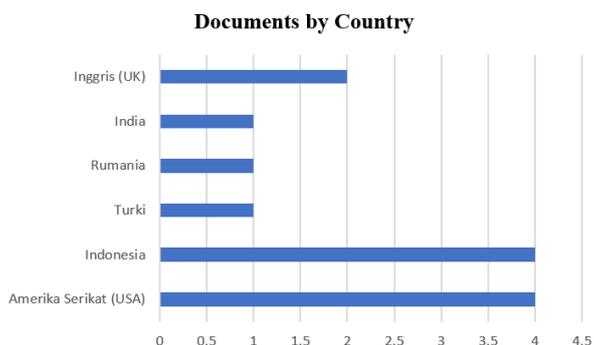


Gambar 3. Dokumen Berdasarkan Afiliasi.

Berdasarkan grafik *Documents by Affiliation Publisher*, terlihat bahwa *Cognizant, LLC* mendominasi jumlah publikasi dengan total empat dokumen yang relevan dengan tema pengembangan pariwisata berbasis konservasi di kawasan konservasi perairan. Dominasi ini menunjukkan bahwa *publisher* tersebut memiliki perhatian yang cukup kuat terhadap isu-isu kelautan dan pariwisata berkelanjutan, khususnya dalam konteks konservasi sumber daya alam. Sementara itu, sejumlah institusi akademik dan penerbit lainnya seperti *Politeknik Pariwisata Makassar*, *LPPM ITB*, *Iskenderun Technical University*, serta penerbit internasional seperti *Routledge*, *Wiley*, dan

CABI Publishing masing-masing berkontribusi satu dokumen. Hal ini menunjukkan adanya keragaman aktor dalam produksi pengetahuan di bidang ini, baik dari lembaga pendidikan tinggi di Indonesia maupun dari institusi global.

Penyebaran afiliasi yang luas mencerminkan bahwa topik konservasi laut dan pengembangan pariwisata tidak hanya menjadi perhatian lokal, tetapi juga mendapat tempat dalam wacana ilmiah internasional. Pemetaan semacam ini juga berguna dalam mengidentifikasi institusi mana yang paling aktif dan bisa menjadi mitra potensial dalam pengembangan riset lebih lanjut.



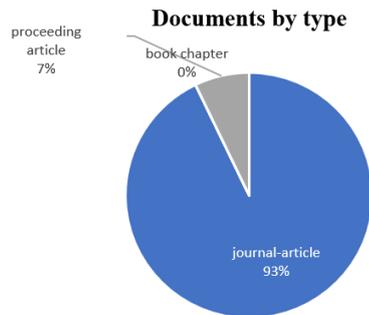
Gambar 4. Dokumen Berdasarkan Negara.

Sebaran dokumen secara geografis, menunjukkan bahwa Amerika Serikat dan Indonesia sama-sama menjadi kontributor terbesar dalam publikasi ilmiah terkait pengembangan pariwisata berbasis konservasi di kawasan konservasi perairan, masing-masing dengan total empat dokumen.

Kontribusi signifikan dari kedua negara ini mencerminkan tingginya perhatian akademik terhadap isu kelautan dan pariwisata berkelanjutan, baik dari negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki potensi kawasan konservasi laut yang luas, maupun dari negara maju seperti Amerika Serikat yang

memiliki infrastruktur riset dan penerbitan ilmiah yang mapan. Hal ini juga menunjukkan adanya keseimbangan antara perspektif lokal dan global dalam literatur yang dianalisis. Sementara itu, negara-negara lain seperti Inggris (UK) berkontribusi dengan dua dokumen, diikuti oleh Turki, India, dan Rumania yang masing-masing menyumbang satu dokumen. Meskipun kontribusinya lebih sedikit, keberadaan negara-negara tersebut dalam sebaran literatur menunjukkan bahwa isu

pariwisata konservasi laut bersifat lintas kawasan dan menjadi perhatian di berbagai belahan dunia. Variasi geografis ini mencerminkan bahwa pengembangan wisata berbasis konservasi di kawasan konservasi perairan memiliki daya tarik global, sekaligus membuka peluang kolaborasi lintas negara dan lintas disiplin ilmu dalam upaya mendorong praktik pariwisata yang berkelanjutan dan berkeadilan ekologis.



Gambar 5. Dokumen Berdasarkan Jenisnya.

Berdasarkan klasifikasi dokumen melalui jenis publikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas sumber yang dianalisis berasal dari artikel jurnal ilmiah (*journal-article*), dengan total sebanyak 13 dokumen. Dominasi jenis ini mencerminkan kecenderungan akademisi untuk mempublikasikan temuan-temuan mereka dalam jurnal terindeks yang telah melalui proses *peer-review*, yang menjamin kualitas ilmiah dan kredibilitas informasi yang disampaikan. Artikel jurnal juga memberikan ruang yang cukup untuk menguraikan metodologi, hasil, dan implikasi kebijakan secara mendalam, sehingga menjadi sarana utama dalam pengembangan wacana mengenai pariwisata berbasis konservasi di kawasan konservasi perairan.

Sementara itu, hanya terdapat satu dokumen yang berasal dari artikel prosiding konferensi, dan tidak ditemukan kontribusi dalam bentuk bab buku (*book chapter*) yang memenuhi kriteria inklusi. Ketiadaan chapter buku dalam hasil pencarian bisa menunjukkan bahwa isu ini belum banyak dibahas dalam literatur berbentuk kompilasi buku ilmiah, atau mungkin karena keterbatasan aksesibilitas terhadap dokumen tersebut dalam database yang digunakan. Rendahnya jumlah artikel prosiding juga dapat menandakan bahwa diskusi mengenai pariwisata konservasi laut dalam forum ilmiah berskala konferensi masih belum seintensif dalam jurnal akademik. Adapun 14 hasil temuan tersebut tersaji dalam **tabel 1**.

Tabel 1. Ringkasan Jurnal Temuan

No	Judul & Peneliti	Tahun	Sumber	Kutipan Per Tahun	Temuan
1	<i>Reappraisal Ecotourism Development in Karangsong Communities in Indonesia: Debates on Conservation and Touristification</i> Lathiful Khuluq, Ahmad Izudin, Rahadiyand Aditya	2025	<i>Tourism in Marine Environments</i>	0	Perkembangan wisata di Karangsong menciptakan ketegangan antara pelestarian mangrove dan tekanan ekonomi akibat meningkatnya jumlah wisatawan.
2	<i>Community-Based Ecotourism Management Model Supporting Sustainable Tourism in Desa Batu Jongjong, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat</i>	2025	<i>Proceedings International Conference on Marine</i>	0	Model ekowisata terbukti meningkatkan partisipasi masyarakat dan menghasilkan pendapatan alternatif yang stabil.

No	Judul & Peneliti	Tahun	Sumber	Kutipan Per Tahun	Temuan
	Muhammad Khadry, Christina Indriani Sianipar		<i>Tourism and Hospitality Studies</i>		
3	<i>Local Community Participation based Ecotourism Management for Sustainable Development of Marine Protected Areas</i> Atul Dattatraya Ghate, Jainish Roy	2024	<i>Natural and Engineering Sciences</i>	0	Partisipasi lokal berdampak positif pada kualitas pengelolaan kawasan konservasi laut.
4	<i>Development Strategy of Ecotourism Marine Sustainable in Indonesia</i> Ni Ketut Arismayanti	2019	<i>ASEAN Journal on Hospitality and Tourism</i>	0.5	Strategi ekowisata di Indonesia terbukti adaptif terhadap konteks lokal dan meningkatkan daya saing destinasi bahari.
5	<i>Sustainable Marine Ecotourism Management: A Case Of Marine Resource Conservation Based On Local Wisdom Of Bajo Mola Community in Wakatobi National Park</i> Marlina, Sumarni, I Komang Astina	2020	<i>GeoJournal of Tourism and Geosites</i>	1	Kearifan lokal Bajo berperan besar dalam menjaga terumbu karang dan menguatkan praktik konservasi laut.
6	<i>Ecotourism Development Strategy of Kupang Bay Marine Nature Tourism Park</i> Alexander S. Tanody et al.	2022	<i>IJSR</i>	0	Penerapan zonasi dan pelibatan masyarakat efektif dalam pengurangan aktivitas ilegal dan peningkatan wisata edukatif.
7	<i>Safety Criteria in Ecotourism Activities: The Case of a Marine Salt Pan During the Covid-19 Pandemic</i> Jorge Ramos, Soraia	2023	<i>Tourism in Marine Environments</i>	0	Kriteria keselamatan berhasil menjaga keberlangsungan wisata laut selama pandemi tanpa menciptakan klaster baru.
8	<i>4 Community-based ecotourism and bushmeat consumption dynamics: implications for conservation and community development</i> Moren Tibabo Stone et al.	2024	<i>Protected Areas...</i>	0	Ekowisata berbasis komunitas menurunkan konsumsi satwa liar dan mengubah perilaku konservasi masyarakat.
9	<i>Impact of community participation on sustainable development of marine protected areas: Assessment of ecotourism development</i> Muhammad Khalilur Rahman et al.	2021	<i>International Journal of Tourism Research</i>	12.75	Keterlibatan masyarakat memperkuat kepatuhan terhadap aturan konservasi dan memperluas edukasi lingkungan.
10	<i>Community Empowerment as a Catalyst for Marine Ecotourism: The Case of Spermonde Archipelago, Makassar</i> Yudha Prakasa et al.	2025	<i>Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship</i>	0	Pemberdayaan masyarakat mempercepat peralihan dari eksploitasi ke wisata ramah lingkungan.

No	Judul & Peneliti	Tahun	Sumber	Kutipan Per Tahun	Temuan
11	<i>Ecotourism in Crete at the Milia Mountain Retreat</i> Marine Jeannon et al.	2021	<i>Tourism Cases</i>	0	Pengalaman ekowisata yang intim dengan alam meningkatkan loyalitas wisatawan dan pelestarian lokal.
12	<i>Opportunities and Challenges in Development Community-Based Marine Ecotourism on Samalona Island, Makassar City</i> Yudha Prakasa et al.	2023	<i>Journal of Tourism Sustainability</i>	0	Keterbatasan kelembagaan menjadi tantangan utama meski potensi ekowisata laut sangat besar.
13	<i>Promotion of Ecotourism Principles by Whale-Watching Companies' Marketing Efforts</i> Nhial T. Kur et al.	2025	<i>Tourism in Marine Environments</i>	0	Promosi wisata paus telah mengadopsi prinsip keberlanjutan, namun pelaksanaannya belum konsisten.
14	<i>Conservation and Education Through Ecotourism: Using Citizen Science to Monitor Cetaceans in the Four-Island Region of Maui, Hawaii</i> Jens J. Currie et al.	2018	<i>Tourism in Marine Environments</i>	2.14	Partisipasi wisatawan dalam citizen science berkontribusi terhadap konservasi laut dan edukasi publik.

Sumber: olah data oleh peneliti tahun 2025

Tabel 1 menyajikan ringkasan temuan dari 14 artikel ilmiah yang dikaji dalam penelitian ini, menunjukkan variasi pendekatan dan hasil dalam pengembangan pariwisata berbasis konservasi di kawasan konservasi perairan. Temuan-temuan utama mencerminkan pentingnya partisipasi komunitas, penerapan strategi lokal seperti zonasi dan kearifan lokal, serta pengaruh positif terhadap konservasi

ekosistem laut dan pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat. Adapun hasil temuan tersebut, dianalisis lebih lanjut dengan beberapa dimensi pola strategi pengembangan, tantangan umum, serta pendekatan kolaboratif dalam pengelolaan wisata berbasis konservasi di kawasan perairan yang terangkum pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Analisis Sintesa

No.	Dimensi Analisis	Keterangan	Jurnal Terkait
1	Lokasi Geografis	Sebaran penelitian mencakup Indonesia (Wakatobi, Samalona, Karangsong, Spermonde), Asia Selatan (Bangladesh), hingga Eropa (Kreta, Inggris), menunjukkan fokus global dan lokal.	(Jeannon et al., 2021; Khuluq et al., 2025; Marlina et al., 2020; Prakasa et al., 2023)
2	Jenis Konservasi	Kawasan konservasi laut, taman wisata bahari, dan geopark menjadi objek utama; pendekatan konservasi berbasis zonasi dan kearifan lokal mendominasi.	(Arismayanti, 2019; Ghate & Roy, 2024; Marlina et al., 2020; Tanody et al., 2022)
3	Bentuk Keterlibatan Masyarakat	Terdapat berbagai bentuk keterlibatan, mulai dari pemberdayaan ekonomi, pelibatan dalam perencanaan wisata, hingga kegiatan <i>citizen science</i> .	(Currie et al., 2018; Khadry & Sianipar, 2025; Rahman et al., 2022; Ramos & Soraia, 2023; Tiitmamer Kur & Hvenegaard, 2025)
4	Hasil Ekologis dan Sosial	Temuan menunjukkan peningkatan kesadaran lingkungan, penurunan konsumsi satwa liar, dan peningkatan pendapatan alternatif. Namun ada tantangan seperti ketimpangan kapasitas lokal.	(Prakasa et al., 2025; Stone & Stone, 2024; Tiitmamer Kur & Hvenegaard, 2025)

Sumber: olah data oleh peneliti tahun 2025

Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Diterapkan di Kawasan konservasi perairan Menurut Studi-Studi Ilmiah

Dalam satu dekade terakhir, strategi pengembangan pariwisata berbasis konservasi di kawasan konservasi perairan mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Berdasarkan temuan dari 14 jurnal ilmiah yang dianalisis, pendekatan yang diambil tidak lagi hanya berfokus pada aspek pelestarian ekosistem, tetapi juga mengintegrasikan dimensi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal. Strategi yang muncul cenderung bersifat holistik dengan menekankan keterlibatan komunitas, pemanfaatan kearifan lokal, pendekatan zonasi, serta penguatan kelembagaan berbasis partisipatif.

Secara geografis, studi yang dianalisis tersebar di berbagai wilayah, seperti Indonesia (Karangsong, Wakatobi, Kupang Bay, Samalona, dan Spermonde), Asia Selatan (Bangladesh), hingga kawasan Mediterania dan Pasifik seperti Kreta (Yunani) dan Hawaii. Variasi lokasi ini mencerminkan keragaman pendekatan berdasarkan geografis dan sosial budaya. Meskipun demikian, benang merah dari semua studi menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pengembangan ekowisata di kawasan konservasi perairan.

Strategi pertama yang banyak ditemukan adalah pendekatan *community-based ecotourism* (CBET), sebagaimana diteliti oleh Khadry dan Sianipar (2025) di Desa Batu Jongjong serta Rahman *et al.* (2021) di kawasan konservasi laut di Bangladesh. Dalam pendekatan ini, masyarakat lokal tidak hanya dijadikan objek, tetapi juga aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan distribusi manfaat pariwisata. Partisipasi aktif tersebut terbukti dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap kawasan konservasi sekaligus memperluas literasi lingkungan masyarakat.

Strategi lainnya adalah penggunaan kearifan lokal sebagai basis pengelolaan kawasan, seperti terlihat dalam studi Marlina *et al.* (2020) mengenai masyarakat Bajo Mola di Wakatobi. Masyarakat lokal mempraktikkan pola pemanfaatan laut yang selaras dengan prinsip konservasi, seperti larangan menangkap ikan di zona larang tangkap selama musim pemijahan. Praktik ini tidak hanya efektif secara ekologis, tetapi juga diterima secara budaya, sehingga pengelolaannya cenderung lebih

berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang bersifat *top-down*.

Dalam konteks perencanaan ruang, strategi zonasi kawasan konservasi juga terbukti efektif sebagaimana ditemukan dalam studi Tanody *et al.* (2022) di Teluk Kupang. Penerapan zonasi memungkinkan diferensiasi fungsi kawasan menjadi zona inti (perlindungan penuh), zona pemanfaatan terbatas, dan zona rekreasi. Pendekatan ini mengatur alur wisatawan agar tidak mengganggu habitat sensitif dan mengurangi risiko kerusakan ekologis. Zonasi juga mempermudah kontrol dan evaluasi terhadap dampak pariwisata terhadap lingkungan.

Di sisi kelembagaan, strategi yang menekankan penguatan kapasitas masyarakat dan sinergi antar-*stakeholder* menjadi sorotan. Studi Prakasa *et al.* (2025) dan Prakasa *et al.* (2023) di Kepulauan Spermonde dan Pulau Samalona memaparkan pentingnya pelatihan, pembentukan kelompok sadar wisata (*pokdarwis*), serta integrasi kebijakan lokal dan nasional dalam mendukung kelestarian kawasan konservasi perairan. Namun, kelembagaan yang lemah masih menjadi tantangan, terutama di wilayah yang kurang memiliki akses ke sumber daya pendidikan dan teknologi.

Studi lain juga menyoroti strategi pendekatan edukatif dan partisipatif melalui *citizen science*, seperti diungkapkan oleh Currie *et al.* (2018) di Hawaii. Melibatkan wisatawan dalam pemantauan satwa laut (*cetacea*) tidak hanya memberi nilai tambah pada pengalaman wisata, tetapi juga menghasilkan data konservasi yang berguna bagi pengelolaan kawasan. Strategi ini menghubungkan pengalaman rekreasi dengan nilai edukatif yang kuat dan meningkatkan kesadaran pelestarian.

Dalam promosi dan pemasaran, Kur *et al.* (2025) menyoroti bagaimana perusahaan wisata pengamatan paus menggunakan prinsip-prinsip ekowisata sebagai strategi branding. Namun, terdapat celah antara narasi promosi dan praktik lapangan, yang menimbulkan tantangan tersendiri dalam menjaga integritas keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi promosi juga harus disertai dengan verifikasi dan akuntabilitas terhadap praktik lapangan.

Dari sisi dampak, strategi-strategi yang diterapkan menunjukkan hasil positif dalam hal peningkatan kesadaran lingkungan, pengurangan konsumsi satwa liar (Stone *et al.*,

2024), serta peningkatan pendapatan alternatif masyarakat. Namun, beberapa studi mencatat bahwa tantangan tetap ada, seperti ketimpangan dalam akses terhadap pelatihan, konflik ruang antara konservasi dan eksploitasi, serta tekanan dari praktik wisata massal. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan harus adaptif, kontekstual, dan disertai pemantauan berkelanjutan.

Dengan demikian, dari hasil literature review, strategi pengembangan pariwisata berbasis konservasi di kawasan konservasi perairan dalam dekade terakhir cenderung menekankan pada pendekatan integratif yang mencakup aspek sosial, lingkungan, dan kelembagaan. Penguatan peran masyarakat, pelestarian berbasis nilai lokal, pengelolaan zonasi, dan pelibatan aktif dalam edukasi dan monitoring lingkungan menjadi fondasi utama dalam mewujudkan ekowisata laut yang berkelanjutan. Di tengah meningkatnya tekanan terhadap ekosistem laut akibat perubahan iklim dan eksploitasi sumber daya, strategi ini bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk terus dikembangkan secara adaptif dan kolaboratif.

Tantangan Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Konservasi Perairan Berdasarkan Temuan

Pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan konservasi perairan menghadapi sejumlah tantangan multidimensi yang bersifat kompleks dan kontekstual. Berdasarkan hasil sintesis 14 artikel ilmiah melalui pendekatan systematic literature review, tantangan-tantangan ini muncul baik dari sisi internal masyarakat maupun eksternal seperti kebijakan, dinamika ekosistem, serta tekanan pasar wisata global. Temuan-temuan dari berbagai konteks geografis, mulai dari Indonesia (Wakatobi, Karangsong, Samalona, Spermonde), Asia Selatan (Bangladesh), hingga Eropa (Kreta) dan Pasifik (Hawaii) memperlihatkan adanya pola tantangan yang berulang namun juga bersifat spesifik terhadap kondisi lokal.

Salah satu tantangan paling umum yang ditemukan adalah minimnya kapasitas kelembagaan dan SDM lokal. Studi Yudha Prakasa *et al.* (2023) di Pulau Samalona dan Prakasa *et al.* (2025) di Kepulauan Spermonde menyoroti lemahnya organisasi pengelola wisata berbasis komunitas yang tidak memiliki sistem manajemen yang berkelanjutan, kurangnya pelatihan, serta minimnya literasi konservasi. Hal ini berimbas pada kesulitan dalam mempertahankan standar ekowisata,

baik dari segi pelayanan maupun pelestarian lingkungan. Di banyak lokasi, kelompok masyarakat seperti Pokdarwis (kelompok sadar wisata) masih berjalan secara informal dan tergantung pada inisiatif individu, bukan kelembagaan yang mapan.

Tantangan kedua yang sering muncul adalah konflik pemanfaatan ruang dan tekanan ekonomi, terutama di kawasan yang sebelumnya dimanfaatkan untuk perikanan atau kegiatan ekstraktif. Di Karangsong, seperti dicatat oleh Khuluq *et al.* (2025), pengembangan wisata mangrove memunculkan ketegangan antara kepentingan konservasi dengan kebutuhan ekonomi masyarakat yang sebelumnya bergantung pada kegiatan penangkapan ikan dan tambak. Transformasi fungsi lahan menjadi area wisata juga memunculkan resistensi dari sebagian masyarakat yang merasa hak aksesnya dibatasi. Ini menunjukkan bahwa tanpa mediasi dan partisipasi menyeluruh, pariwisata dapat memicu konflik horizontal maupun vertikal.

Kelemahan pada kebijakan pengelolaan dan implementasi regulasi juga menjadi hambatan nyata. Studi oleh Tanody *et al.* (2022) di Teluk Kupang mencatat bahwa meskipun telah diterapkan zonasi konservasi laut, lemahnya pengawasan dan ketidaksinkronan antarinstansi membuat pelaksanaannya tidak efektif. Regulasi tidak selalu diiringi oleh sumber daya pengawasan, sehingga pembalakan, pembuangan limbah, dan pelanggaran zona konservasi masih kerap terjadi. Dalam beberapa kasus, kerangka hukum konservasi tidak secara eksplisit mengatur pariwisata sebagai bagian dari pemanfaatan berkelanjutan, menyebabkan ketidakjelasan dalam izin dan tata kelola.

Selain itu, kurangnya data dan sistem pemantauan ekologi serta sosial menjadi tantangan strategis. Beberapa studi seperti oleh Currie *et al.* (2018) di Hawaii menunjukkan pentingnya citizen science dalam mengisi kekosongan data, namun inisiatif ini belum merata di banyak wilayah. Tanpa data, evaluasi terhadap dampak wisata sangat terbatas, sehingga strategi pengelolaan tidak berbasis bukti. Hal ini mempersulit perumusan kebijakan adaptif yang sesuai dengan dinamika ekosistem maupun kebutuhan masyarakat.

Tantangan lain muncul dalam bentuk kesenjangan antara retorika pemasaran dan praktik keberlanjutan di lapangan. Penelitian oleh Tiitmamer Kur *et al.* (2025) menunjukkan bahwa meskipun operator wisata pengamatan paus mengklaim menggunakan prinsip

ekowisata, masih terdapat praktik yang tidak sesuai dengan prinsip konservasi, seperti mendekati satwa terlalu dekat atau membiarkan interaksi wisatawan dengan hewan tanpa kontrol. Ini menunjukkan perlunya sertifikasi dan audit independen agar promosi ekowisata tidak hanya menjadi jargon.

Dalam konteks sosial, kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap konsep pariwisata berkelanjutan juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun ada partisipasi, belum tentu pemahaman mereka terhadap konservasi jangka panjang benar-benar kuat. Seperti ditemukan oleh Stone *et al.* (2024), konsumsi satwa liar tetap tinggi di beberapa daerah karena belum adanya alternatif budaya atau ekonomi yang ditawarkan secara utuh. Oleh karena itu, strategi pengembangan wisata perlu dipadukan dengan pendekatan edukasi transformatif.

Di sisi lingkungan, tantangan besar lainnya adalah tekanan ekologis akibat meningkatnya jumlah wisatawan, atau yang dikenal sebagai *over-tourism*. Beberapa wilayah seperti Wakatobi dan Bali telah mengalami degradasi terumbu karang akibat snorkelling masal dan pembangunan resort tanpa AMDAL. Meskipun tidak semua artikel secara eksplisit membahas *over-tourism*, kecenderungan ini menjadi latar yang tidak terelakkan dalam wacana keberlanjutan pariwisata laut.

Berdasarkan hal tersebut, secara garis besar tantangan yang ada menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata konservasi laut tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan teknokratis atau berbasis proyek jangka pendek. Diperlukan perencanaan partisipatif, penguatan kelembagaan lokal, pembaharuan regulasi, serta integrasi lintas sektor dan aktor. Pendekatan yang bersifat kolaboratif dan adaptif akan menjadi kunci utama dalam menjawab tantangan tersebut di berbagai konteks geografis, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Dengan demikian, dari berbagai temuan yang diidentifikasi melalui studi literatur, dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan konservasi perairan bersifat sistemik dan saling terkait. Setiap strategi pengembangan harus mempertimbangkan secara utuh dimensi sosial, ekologis, kelembagaan, dan kebijakan agar tujuan keberlanjutan benar-benar tercapai dan tidak hanya menjadi slogan.

Dampak Sosial, Ekonomi, dan Ekologis Dari Pengembangan Pariwisata di Kawasan konservasi perairan Sebagaimana Direpresentasikan Dalam Literatur Ilmiah

Pengembangan pariwisata di kawasan konservasi perairan membawa dampak yang kompleks dan multidimensi, baik secara sosial, ekonomi, maupun ekologis. Berdasarkan sintesis 14 artikel ilmiah yang ditelaah melalui pendekatan *Systematic Literature Review*, dampak dari inisiatif ekowisata berbasis konservasi sangat tergantung pada pendekatan pengelolaan, konteks geografis, serta peran dan keterlibatan masyarakat lokal. Secara umum, literatur menunjukkan bahwa ketika pariwisata dikembangkan dengan prinsip berkelanjutan dan partisipatif, ia mampu menghasilkan manfaat yang seimbang bagi lingkungan dan masyarakat. Namun, jika dikelola secara eksploitatif atau tanpa pengawasan yang memadai, dampak negatif justru lebih dominan.

Dari sisi sosial, dampak positif paling banyak ditemukan dalam bentuk peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi dan pelestarian sumber daya laut. Beberapa studi, seperti penelitian oleh Marlina *et al.* (2020) di Wakatobi dan Rahman *et al.* (2021) di Bangladesh, menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat lokal dalam kegiatan ekowisata mendorong terbentuknya rasa memiliki terhadap kawasan, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam pengawasan dan pelestarian ekosistem. Selain itu, kegiatan seperti *citizen science* (Currie *et al.*, 2018) turut memperluas wawasan dan kepedulian wisatawan terhadap isu-isu ekologi laut, yang pada akhirnya juga mendorong perubahan sikap masyarakat lokal.

Namun, dari sisi sosial pula muncul beberapa dampak negatif. Studi Khuluq *et al.* (2025) di Karangsong mencatat adanya resistensi dari sebagian masyarakat terhadap konversi kawasan tambak dan lahan produktif menjadi destinasi wisata mangrove. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan fungsi ruang tanpa partisipasi menyeluruh dapat menimbulkan konflik horizontal dan menurunkan kohesi sosial. Di beberapa wilayah, konflik antara pelaku wisata dan nelayan tradisional juga muncul akibat perebutan ruang dan akses terhadap sumber daya.

Dari perspektif ekonomi, pengembangan pariwisata konservasi terbukti mampu membuka peluang alternatif pendapatan, terutama bagi komunitas pesisir yang

sebelumnya sangat bergantung pada perikanan tangkap atau sektor informal. Studi oleh Prakasa *et al.* (2025) di Kepulauan Spermonde dan Khadry & Sianipar (2025) di Sumatra menunjukkan bahwa keterlibatan dalam sektor wisata, baik sebagai pemandu lokal, penyedia *homestay*, maupun pengelola kuliner laut mampu meningkatkan taraf hidup dan memperkuat ekonomi rumah tangga. Bahkan di beberapa lokasi, pengembangan ekowisata telah menjadi sumber utama ekonomi masyarakat lokal.

Namun demikian, keuntungan ekonomi ini tidak selalu merata. Beberapa artikel mencatat bahwa hanya segelintir aktor atau kelompok yang memiliki akses terhadap modal, pelatihan, atau jaringan wisata yang dapat mengambil manfaat maksimal. Hal ini memperbesar ketimpangan sosial-ekonomi di tingkat lokal, terutama antara kelompok yang terorganisir dan komunitas marginal. Stone *et al.* (2024) juga menekankan bahwa tanpa perencanaan berbasis inklusi sosial, pariwisata justru dapat memperkuat dominasi elit lokal dan menyingkirkan nilai-nilai keadilan sosial.

Sementara itu, dalam dimensi ekologis, pariwisata berbasis konservasi menunjukkan kontribusi signifikan terhadap perlindungan habitat laut dan peningkatan kualitas lingkungan, jika dikelola dengan pendekatan ekosentris. Tanody *et al.* (2022) tentang penerapan zonasi di Teluk Kupang dan Ghate & Roy (2024) di kawasan konservasi India menunjukkan bahwa pengaturan zona penggunaan wisata, perlindungan inti, dan zona transisi terbukti menekan tekanan terhadap ekosistem, termasuk terumbu karang dan padang lamun. Beberapa penelitian juga melaporkan peningkatan populasi biota laut akibat penurunan aktivitas eksploitasi karena berubahnya sumber mata pencaharian masyarakat dari perikanan menjadi wisata.

Namun, dampak ekologis negatif juga kerap kali muncul, terutama akibat kurangnya pengawasan dan perencanaan tata ruang wisata yang baik. Jeannon *et al.* (dalam Kreta dan Kur *et al.*, 2025) dalam wisata pengamatan paus mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas wisata, jika tidak dikendalikan, dapat menyebabkan degradasi habitat, gangguan perilaku satwa, serta peningkatan limbah plastik di pesisir. Bahkan kegiatan snorkeling dan diving yang tidak diatur dapat menyebabkan kerusakan fisik pada terumbu karang. Oleh karena itu, sebagian besar artikel menekankan pentingnya monitoring berkala dan penegakan regulasi lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak sosial, ekonomi, dan ekologis dari pariwisata di kawasan konservasi perairan sangat tergantung pada kualitas tata kelola, partisipasi masyarakat, serta integrasi kebijakan lintas sektor. Pariwisata konservasi bukanlah solusi otomatis bagi pelestarian lingkungan atau pemberdayaan masyarakat, tetapi dapat menjadi alat yang efektif jika diterapkan dengan prinsip-prinsip keadilan sosial, keberlanjutan ekologis, dan inklusi ekonomi. Literasi masyarakat, dukungan kelembagaan, serta keberpihakan regulasi pada konservasi menjadi faktor krusial agar manfaat yang dihasilkan dapat berkelanjutan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap 14 jurnal ilmiah dalam satu dekade terakhir, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan pariwisata berbasis konservasi di kawasan perairan telah mengalami pergeseran dari pendekatan konservasi murni menjadi model yang lebih integratif dan partisipatif. Keberhasilan strategi ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat lokal, pengakuan terhadap kearifan lokal, serta perencanaan berbasis zonasi dan edukasi. Studi yang dianalisis menunjukkan bahwa *community-based ecotourism* (CBET) mampu memperkuat komitmen masyarakat terhadap pelestarian kawasan sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang nyata. Pendekatan edukatif seperti *citizen science* juga efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis di kalangan wisatawan maupun komunitas lokal.

Namun, sejumlah tantangan masih perlu diatasi, seperti lemahnya kelembagaan, konflik ruang, ketimpangan manfaat ekonomi, dan potensi *over-tourism*. Oleh karena itu, strategi pengelolaan ke depan perlu bersifat adaptif, lintas sektor, dan berbasis bukti, serta ditopang oleh regulasi yang kuat, pengawasan yang konsisten, dan sistem monitoring jangka panjang. Pemerintah, pelaku wisata, dan masyarakat perlu membangun kolaborasi dalam merancang kebijakan pengelolaan kawasan konservasi yang tidak hanya menjaga keanekaragaman hayati laut, tetapi juga mendukung keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir.

Hasil kajian ini berpotensi menjadi acuan praktis bagi Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dalam menyusun kebijakan konservasi berbasis masyarakat, bagi pelaku wisata dalam penerapan praktik ekowisata berkelanjutan, serta bagi komunitas lokal dalam

memperkuat kapasitas dan peran mereka dalam pengelolaan kawasan. Rekomendasi utama mencakup penguatan kapasitas komunitas, transparansi distribusi manfaat, serta integrasi antara rencana tata ruang wilayah dan kebijakan konservasi di tingkat nasional maupun lokal untuk mewujudkan ekowisata laut yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismayanti, N. K. (2019). Development Strategy Of Ecotourism Marine Sustainable In Indonesia. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 15(2), 15. <https://doi.org/10.5614/ajht.2017.15.2.4>
- Casimiro, D., Ventura, M. A., Botelho, A. Z., & Guerreiro, J. (2023). Ecotourism in Marine Protected Areas as a tool to value natural capital and enhance good marine governance: A review. *Frontiers in Marine Science*, 9. <https://doi.org/10.3389/fmars.2022.1002677>
- Currie, J. J., Stack, S. H., & Kaufman, G. D. (2018). Conservation and Education Through Ecotourism: Using Citizen Science to Monitor Cetaceans in the Four-Island Region of Maui, Hawaii. *Tourism in Marine Environments*, 13(2), 65–71. <https://doi.org/10.3727/154427318X15270394903273>
- Fahlevi, M. (2023). A Systematic Literature Review on Marine Tourism in Business Management: State of the Art and Future Research Agenda. *Journal of Tourism and Services*, 14(27), 299–321. <https://doi.org/10.29036/jots.v14i27.549>
- Febriani, Z., & Hafsar, K. (2020). Dampak Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Terhadap Hasil Tangkapan Nelayan Pulau Mapur Kabupaten Bintan. *Jurnal Manajemen Riset Dan Teknologi*, 1(2), 68–73
- Ghate, A. D., & Roy, J. (2024). Local Community Participation based Ecotourism Management for Sustainable Development of Marine Protected Areas. *Natural and Engineering Sciences*, 9(3), 222–232. <https://doi.org/10.28978/nesciences.1606654>
- Jeannon, M., Labbé, E., Louis, O., & Sanjiv, A. (2021). Ecotourism in Crete at the Milia Mountain Retreat. *Tourism Cases*. <https://doi.org/10.1079/tourism.2021.0015>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020). Visi KKP 2030 dan Peta Jalan Pengelolaan KKP: Mengamankan 10% Perairan Laut di Indonesia untuk Perlindungan Keanekaragaman Hayati dan Pemanfaatan Berkelanjutan. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Khadry, M., & Sianipar, C. I. (2025). Community-Based Ecotourism Management Model Supporting Sustainable Tourism in Desa Batu Jongjong, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. *Proceedings International Conference on Marine Tourism and Hospitality Studies*, 1(1), 333–339. <https://doi.org/10.33649/iconmths.v1i1.372>
- Khuluq, L., Izudin, A., & Aditya, R. (2025). Reappraisal Ecotourism Development in Karangsong Communities in Indonesia: Debates on Conservation and Touristification. *Tourism in Marine Environments*. <https://doi.org/10.3727/216901925X17395247078750>
- Larasati, S. E., & Aminun, N. F. (2023). Analisis Ekowisata di Kawasan Konservasi Perairan Raja Ampat: Daya Dukung dan Evaluasi Wisatawan dari Situs TripAdvisor. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 13(2), 115. <https://doi.org/10.22146/jnp.91876>
- Marlina, Sumarmi, & Astina, I. K. (2020). Sustainable Marine Ecotourism Management: A Case Of Marine Resource Conservation Based On Local Wisdom Of Bajo Mola Community In Wakatobi National Park. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 32(4), 1317–1323. <https://doi.org/10.30892/gtg.32419-575>
- MILKO, V. (2025). Experts and advocates warn of nickel mining's risk to precious marine region of Indonesia. Retrieved June 28, 2025, from apnews.com website: <https://apnews.com/article/nickel-mining-coral-reefs-indonesia-evs-raja-ampat-c4dfe12a5bd97eac2f9e3a19f17b5b3c>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Prakasa, Y., Sawu, M. R., & Ulinuha, M. F. (2023). Opportunities and Challenges in Development Community-Based Marine Ecotourism on Samalona Island, Makassar City. *Journal of Tourism Sustainability*, 3(2), 94–100. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v3i2.86>

- Prakasa, Y., Sawu, M. R., & Ulinnuha, M. F. (2025). Community Empowerment as a Catalyst for Marine Ecotourism: The Case of Spermonde Archipelago, Makassar. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 6(2), 79–91. <https://doi.org/10.35912/joste.v6i2.2421>
- Rahman, M. K., Masud, M. M., Akhtar, R., & Hossain, M. M. (2022). Impact of community participation on sustainable development of marine protected areas: Assessment of ecotourism development. *International Journal of Tourism Research*, 24(1), 33–43. <https://doi.org/10.1002/jtr.2480>
- Ramos, J., & Soraia. (2023). Safety Criteria in Ecotourism Activities: The Case of a Marine Salt Pan During the Covid-19 Pandemic. *Tourism in Marine Environments*, 18(3), 185–202. <https://doi.org/10.3727/154427323X16935501764723>
- Sarkis-Onofre, R., Catalá-López, F., Aromataris, E., & Lockwood, C. (2021). How to properly use the PRISMA Statement. *Systematic Reviews*, 10(1), 117. <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01671-z>
- Stone, M. T., & Stone, L. S. (2024). 4 Community-based ecotourism and bushmeat consumption dynamics: implications for conservation and community development. In *Protected Areas, Sustainable Tourism and Community Livelihood Linkages* (pp. 54–78). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003508182-4>
- Tanody, A. S., Ayu Lochana Dewi, I., & Sri, N. (2022). Ecotourism Development Strategy of Kupang Bay Marine Nature Tourism Park. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 11(2), 203–211. <https://doi.org/10.21275/SR211225083454>
- Tiitmamer Kur, N., & Hvenegaard, G. T. (2025). Promotion of Ecotourism Principles by Whale-Watching Companies' Marketing Efforts. *Tourism in Marine Environments*, 20(1), 111–117. <https://doi.org/10.3727/216901925X17394346478568>
- World Commission on Environment and Development. (1987). Our Common Future. In Report of the World Commission on Environment and Development.